

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 39/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 29 Oktober 1383 HS
Ikha 2004 M

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia ALLAH SWT. Amin.

Pada *Darsus* ini dimuat khutbah 'Idul Fitri dan khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih tgl. 3-3-1995. Dalam khutbh 'Idul Fitri Hudhur antara lain bersabda:

Dari sudut-pandang itu, ketika saya kembali menelaah aspek *sharf*, saya menjadi heran: mengapa tidak ada sebelumnya seorang ahli-tafsir pun atau seorang ahli *sharf* yang memperhatikan bahwasanya *definisi* tsb. salah. Mengapa salah? Sebabnya adalah, ism/nama merupakan milik Allah, dan juga dimiliki oleh [benda-benda] selain-Nya. Kalau yang tadi itu merupakan definisi ismlnama, maka ketentuan itu mestinya harus juga berlaku bagi *asmaa ghairullaah* (nama wujud-wujud selain Allah). Tetapi kenyataannya *de inisi* tsb. tidak pas untuk benda apa pun.

Jadi, ismlnama itu, pada hakikatnya, dari aspek *definisi*, kalau pun ada, hanyalah milik Allah [semata]. Selain daripada-Nya, tidak ada suatu *ism* pun. Sebab, tatkala suatu benda tercipta, maka timbullah *nama-nya*. Akan tetapi, setelah nama (*ism*) itu terbentuk, setiap detik *perubahan* yang terjadi pada zatnya justru menafikan *nama/ism* tsb.. Kecuali nama-nama *anugerah* yang berkaitan dengan Allah. *Nama* yang tidak membutuhkan *perubahan itu* merupakan nama yang mengalir dan hidup.

Sebaliknya, *nama* [yang kita kenal selama] ini, jika Anda menelaahnya, maka Anda akan mengerti bahwa nama itu pada dasarnya terdiri dari dua macam. Pertama: nama yang kosong dan tidak mengandung makna. Kalian dapat menamakan sesuatu benda sesuka hati kalian. Itu adalah nama yang *jamid* (statis); suatu nama yang mati. Ia tidak berhak disebut *nama*. Sebab, definisi kedua daripada *nama* adalah: [sesuatu] yang mengidentifikasi suatu benda. Jika di dalam [nama] itu tidak terdapat kemampuan untuk memberikan indentifikasi, itu bukanlah *nama*.

Oleh karena itu, *asmaa* (nama-nama) dengan sendirinya akan keluar dari daftar yang kita miliki. *Nama sifat* yang di dalamnya tidak ada kaitan dengan sifat-sifat Allah Taala, secara konstan tidak akan dapat pas bagi seseorang. [Umpamanya], jika seseorang karena hikmahkebijaksanaannya yang tinggi dia disebut dan dinamakan *hakiym* (orang yg. bijak), maka tatkala dia mencapai usia renta, dari hari ke hari [potensi] hikmahkebijaksanaannya akan semakin berkurang.... Jadi, nama tsb. tidak memadai lagi untuk melambangkan sifat-sifatnya itu.

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.

KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih



KHUTBAH IDUL-FITRI HADHRAT KHALIFATUL MASHIH IV RH.

Masjid Fadhl, London: 03-03-95

Khutbah ini ditayangkan oleh Muslim Television Ahmadiyya (MTA) pada tgl : 03.03.95

Tema: ASMAA ILAHI

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan Surah Al-Fatihah, Huzur menilawatkan ayat-ayat berikut ini:

[Artinya: "Ya Tuhanku, lapangkanlah hagiku dadaku. Dan mudahkanlah hagiku tugasku. Dan lepaskanlah simpulan dari lidahku. Supaya mereka dapat memahami kata-kataku."]

(*Tha-Ha:26-29*)

Beragam Pendapat Tentang Id & Jum'ah

Dengan karunia Allah Taala, hari ini adalah *Hari Id*. Id kali ini, di kebanyakan negara, bergabung dengan Jum'ah. Biasanya tidak menyatu. Selain *Arab Saudi*, di kebanyakan negara lainnya, Jumah dan Id ini menyatu. Misalnya, di Amerika; Pakistan; di [Inggris] ini, dan di negara-negara lainnya.

Umumnya ada anggapan, jika *Id* dan *Jumah* menyatu, merupakan Id yang berat. [Yaa], kita melihatnya dari segi karunia Ilahi memang sangat berat/berbobot. Dua *id* menyatu. Itu adalah cerita orang-orang yang suka pada praduga tak menentu, bahwa Id yang demikian terasa berat/sulit. Oleh karenanya, mereka berusaha dengan cara apapun untuk memisahkan [kedua *id*] ini.

Di [Inggris] ini pun upaya-upaya tsb. telah mereka lakukan. Mereka merekayasa sedemikian rupa sehingga Id tidak jatuh pada hari Jumat. Namun, hal itu baru akan dapat terjadi apabila puasa [mereka] sampai 31 hari. Tetapi, ketika Ramadhan masuk; kemudian telah pula diadakan penelitian yang rinci; Jemaat Ahmadiyah pun telah menulis di surat-surat kabar memaparkan keadaan yang sebenarnya, sehingga Id tsb. mutlak jatuh pada hari Jumat, dan tidak ada alternatif lain, maka mereka terpaksa harus merubah dasar pendirian mereka.

Kebanyakan mereka terpaksa harus menukar dasar pendirian mereka. Sampai-sampai banyak yang menelephone kepada kita: "Apa yang harus kami perbuat? Puasa kami jadi 31 hari jika Id jatuh pada hari Jumat?" Saya katakan pada mereka: "Terimalah apa yang diridhoi Allah. Apa yang diutarakan Allah, itulah yang hendaknya Anda kerjakan. Kemudharatan yang ditimbulkan oleh *ulama* atas diri Anda, Allah tidak bertanggung-jawab atas hal itu."

Sebenarnya, *pemimpin* adalah orang yang berjalan di depan dan menggerakkan kaumnya berjalan mengikuti dari belakang. Bukan sebagai *tukang hardik/perintah*. Tetapi

orang-orang ini hanya main perintahpaksa saja. Mereka tidak mau berembuk; tidak mau menundukkan kepala untuk berbicara sama tinggi. Mereka berusaha memaksakan [segala sesuatu] dengan menggunakan tongkat-pentungan *ilmu* mereka -- yang sebenarnya kosong dari *ilmu* dan dari *takwa* terhadap Allah. Sungguh malang lah kaum-kaum yang para pemimpin mereka telah menjadi orang-orang yang main perintahpaksa saja.

Kesatuan Dalam Jemaat Ahmadiyah

Pendek kata, Jemaat Ahmadiyah sangat berhutang-budi pada [pola] *keridhoan* yang telah menyatukan Jemaat ini pada tampuk sentral *Khilafat*, dan di sekitar poros itu lah Jemaat ini berputar. Itu merupakan suatu *ihsan* yang luar biasa sehingga [kadang-kadang] manusia pada hakikatnya tidak dapat membayangkan. Sebagian orang [non-Jemaat] menelephone mengatakan: "Kalian adalah orang-orang yang beruntung. Dengan satu komando kalian serentak berdiri; dengan satu komando kalian serentak duduk. Kalau kami ini bertntakan. Kami sama-sekali tidak tahu harus mengikuti *mullah* yang mana dan harus meninggalkan yang mana pula?" Dan berkat yang bercucuran dalam setiap pekerjaan [Jemaat] pun merupakan akibat dari [pola kesatuan] tsb..

Gejolak Pengorbanan Di Dalam Jemaat

Beberapa waktu yang lalu saya mencanangkan gerakan [pengorbanan] untuk mesjid di Inggris. Gerakan ini dicanangkan sepuluh tahun [setelah saya hijrah] untuk mendirikan Mesjid Markas di Inggris. Sepuluh tahun yang lalu, imbauan yang dicanangkan adalah sebesar 500.000 pounds. Dan saat itu sudah terasa berat sekali. Benar-benar ekstra kerja-keras untuk mengumpulkannya. Kepada [Jemaat] di seluruh dunia pun dimintakan. Dengan karunia Allah, banyak dana terkumpul. Namun pada masa awal memang sangat berat.

Sekarang, sepuluh tahun kemudian, bukan sebagai markas Eropa, melainkan hanya sebagai mesjid markas [Inggris telah dicanangkan gerakan [pengumpulan dana] sebesar 5.000.000 poundsterling. Dan dengan karunia Allah Taala, perjanjian terus berdatangan dengan cepatnya dari mana-mana, dan pemasukan pun sudah mulai. Benak kita heran dibuatnya, apa yang tengah terjadi ini?

Gencarnya *perjanjian* yang datang dari kalangan [Jemaat] Inggris pun, dengan karunia Allah, sangat laju melebihi perkiraan yang diharapkan dari mereka. Tampak gambaran *pengorbanan* yang sangat menakjubkan. Tetapi, jemaat-jemaat luar-negri pun tidak ketinggalan. Padahal saya tidak mengundang mereka secara terang-terangan untuk masuk ambil-bagian. Saya hanya memberikan isyarat bahwa saya memang tidak mengundang mereka masuk, tetapi pintu terbuka, jika mau masuk ya silahkan. Ternyata mereka menanggapi pesan tsb. sebagai suatu pesan yang ditujukan langsung kepada mereka.

Tetapi [dana yang terkumpul dari] mereka telah saya pisahkan dalam satu kantong tersendiri. Supaya, warga Jemaat Inggris jangan sampai tidak jelas terhadap upaya-upaya [pengorbanan] mereka. Nah, jangan Anda (Jemaat Inggris) menghitung-hitung [kantong yang satu] ini. Anda sekalian harus tetap mengumpulkan [jatah pengorbanan Anda yang sebesar] 500.000 pounds itu. Adapun yang masuk dari luar-negri, itu merupakan karunia Ilahi. Bila diperlukan, sebagian darinya akan diberikan pada Anda. Jika tidak, tentu akan dapat digunakan untuk mesjid lainnya. Jadi, Anda harus melakukan upaya-upaya gigih dari pihak Anda, supaya Jemaat Inggris dapat berdiri tegak di atas kaki sendiri.

Gambaran Pengorbanan Yg Lesu di Kalangan Luar Jemaat

Sebaliknya, orang-orang yang luput dari *anugerah* ini -- Allah Taala telah menganugerahkan *keterpaduan* pada Jemaat ini dalam bentuk *Khilafat* -- kondisi mereka [sangat menyedihkan]. Pada kesempatan *Jum'atul Vt,daa'* di akhir bulan Ramadhan lalu,

ada seorang *mullah* yang mencanangkan [gerakan pengorbanan] di sebuah mesjid. Dia benar-benar mencecar para hadirin: "Kalian ini sungguh aneh! Begitu besarnya beban kita, kalian harus mencicil. Tetapi kalian tidak mau membayar; kalian tidak mau menyambut imbauan-imbauan saya. Oleh karena itu, sekarang juga, pada Jumah ini, saya memerlukan 150.000 pounds!"

Sang *mullah* tsb. habis-habisan berusaha. Ketika semuanya selesai, ternyata tidak sedikit pun dana masuk. Tidak ada seorang pun yang memberikan respons terhadap imbauannya. Seorang diantara hadirin saat itu ada yang menceritakan peristiwa ini kepada seorang sahabatnya yang Ahmadi. Saya mintakan supaya orang itu menuliskan [pernyataannya tsb.]. Nah, hal itu ada di tangan saya dalam bentuk tulisan.

Sungguh menggelikan. Sang *mullah* tsb. balas dendam. Dia memulai shalat Jumah, dan baru satu rakaat, dalam keadaan berdiri langsung dia mengucapkan salam. (*Huzur dan hadirin tertawa -pen.*). Sambil berdiri: "*Assalamualaikum warrahmutullaah*". Dan ia langsung memerintahkan kepada seorang *mullah* lainnya: "Kau kumpulkan uang itu! Baru akan aku sempurnakan shalat ini jika mereka sudah bayar!"

Sang *mullah* pembantu itu pun sibuk mengumpulkan uang. Tidak tahu berapa yang terkumpul. Tetapi ketika sudah selesai, sang imam tsb. tetap menunjukkan kejujurannya, di memimpin shalat itu dua rakaat sampai selesai. Jika tidak [jujur], tentu bisa saja dia berhenti lagi pada rakaat pertama.

Ini adalah suatu *ihsan* Allah [pada Jemaat]. Sungguh jauh perbedaan dalam hal ruh pengorbanan [ini]. Beda langit dan bumi. Semoga Allah mengabadikan *perbedaan* itu untuk selamanya, dan senantiasa lebih menampakkan kekhususan [Jemaat] tsb..

Dampak Positif Yg Ditimbulkan Oleh Siaran-siaran MTA

Khabar gembira dari saya, pertama adalah yang memang akan disampaikan pada kesempatan Id ini, dalam kaitan dengan tanggapan terhadap imbauan [pengorbanan] tadi itu. Allah Taala telah menganugerahkan taufik kepada Jemaat untuk mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan sangat luar biasa yang mampu menimbulkan *kecemburuan*.

Yang kedua, berkenaan dengan MTA (*Muslim Television Ahmadiyah*). Tidak ada waktu untuk menguraikan secara rinci dampak-dampak positif yang muncul secara global [berkenaan dengan MTA] ini. Namun saya ingin memaparkan ke hadapan Anda sekalian sebuah contoh dari dampak-dampak yang timbul di kalangan luar -- khususnya di kalangan orang-orang Arab. Dan melalui khutbah ini pula saya memberikan jawaban kepada sang penulis surat [yang dimaksud].

Surat ini datang dari *Marokko*. Ditujukan kepada segenap *Saudara se-Jemaat Ahmadiyah*. Oleh karena itu saya kira, biarlah saya sampaikan amanat ini kepada seluruh [warga Jemaat] pada kesempatan Id sekarang. Sebab, bukan ditujukan pada saya, melainkan kepada seluruh *Saudara* yang ada di dalam Jemaat Ahmadiyah. Kalimat pertamanya adalah:

"Dengan hormat, mohon saya juga *diikut-sertakan* dalam Jemaat Ahmadiyah. Saya tidak mengada-ada, saya sangat tertarik pada acara-acara MTA. Ini merupakan suatu pengkhidmatan yang sangat mulia. Sebelumnya memang *saya* sudah membaca dan mendengar tentang *pengkhidmatan* yang diemban oleh Jemaat. Pengkhidmatan yang Anda lakukan untuk orang-orang Muslim teraniaya, sangat menakjubkan. Gambaran *Islam* yang dipaparkan oleh Ahmadiyah, dari situ saya memahami bahwasanya dari aspek *kemanusiaan* seluruh dunia ini adalah safu. Jalan menuju kepada *kebenaran* pun hanya satu. Dan fondasi/dasar segenap agama juga safu. *Agama* seharusnya menjadi faktor *pemersatu*, bukan sebagai pemecah-belah. Jika bukan karena beban, tentu peperangan pun tidak akan ada. Dalam keadaan yang seperi itulah *Islam* [harus] disebar-luaskan, sampai ia merebak ke seluruh dunia....

Namun, wabai Saudara-saudara Ahmadi Muslim-ku! Wabai para pengggang tali *Islam* dan *Khilafat Rasyidah*! Saya mengatakan ini bukan basa-basi, tetapi merupakan suatu kenyataan yang sebenarnya, dan Allah menjadi saksi akan kata-kata saya.

Alhamdulillah, saya adalah seorang pemuda Muslim yang terpelajar. Di bidang kerohanian, saya telah banyak menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan. Saya juga telah mengikuti beberapa institusi internasional yang menyelenggarakan pendidikan melalui korespondensi. Dan saya juga pernah mengikuti pendidikan di sebuah lembaga pendidikan di Perancis. Terlampir saya sampaikan data-data saya....

Hz. Mirza Tahir Abmad, yang merupakan Khalifah ke-IV, saya mempunyai keinginan yang keras untuk berjumpa dan duduk bersama beliau....

Terimalah saya di kalangan Anda sekalian, saya ingin menjadi salah seorang di antara Anda..."

Jadi, saya menyampaikan pesan penuh kecintaan ini dari Jemaat Ahmadiyah untuk beliau. Jawaban dari saya untuk beliau adalah: "Ahlan wa sahan! Anda, dengan karunia Allah, adalah salah seorang di antara kami. Tidak hanya sekedar salah seorang di antara kami, tetapi juga saya menaruh harapan pada Anda, bahwa Anda akan menjadi pembuka jalan bagi masuknya ribuan orang ke dalam Ahmadiyah. Semoga Allah Taala menjadikan *Id* ini penuh berkat bagi Anda."

Nah, banyak sekali para pencari kebenaran yang telah memperoleh taufik untuk mengenal Jemaat Ahmadiyah melalui jalan ini -- yakni melalui MTA. Dan dari hari ke hari, rasa ketertarikan seperti itu semakin meningkat.

Demikian pula, ada juga surat yang datang dari *Belarusia*. Dan sebuah surat dari *Ukraina*. Di dalam surat ini, [yang bersangkutan] menuliskan:

"Saya adalah satu di antara sekian banyak orang Arab yang nitin mendengarkan acara-acara Anda. Dan dari bari ke bari rasa ketertarikan kami semakin meningkat. Kami merasa heran, kemana saja Anda selama ini? Kami sama-sekali tidak tabu sebelumnya, apa itu Jemaat Ahmadiyah, dan babwasanya betapa tujuan-tujuan agung Islam banyak terkait dengannya...."

Jadi, semoga Allah Taala melimpahkan *taufik* kepada para *pengkhidmat*, khususnya mereka yang terkait dengan MTA dalam bentuk apa saja. Semoga pengkhidmatan mereka diterima, dari segi apapun. Semoga Allah juga memberikan ganjaran terbaik bagi mereka, dan senantiasa terus meningkatkan taufik-taufik pengkhidmatan itu.

Nasihat-nasihat yang saya sampaikan kepada seluruh Jemaat [di dunia] pada khutbah yang lampau, tidak perlu saya ulangi lagi rinciannya disini. Pada kesempatan *Id* ini saya mengingatkan, bahwa acara-acara [produksi] Anda sangat dinantikan. Jika seluruh Jemaat di dunia mulai memproduksi acara-acara sesuai dengan petunjuk [yang telah diberikan], maka *insya Allah*, standar acara-acara kita akan meningkat. Dan sekarang pun, dengan karunia Allah, acara-acara yang tengah ditampilkan adalah baik dan menarik. Dan orang-orang pun setiap hari pada menuliskan bahwa: "Kami paham, setiap hari acara-acara MTA semakin bagus dari sebelumnya".

Siklus Belajar-Mengajar & Ilmu Dari Allah Taala

Kini saya kembali kepada materi yang telah saya singgung pada kesempatan *Jumah* yang lalu. Saya utarakan, pada permulaan Ramadhan -- *Jumah* tgl. 10 Ramadhan -- saya beritahukan kepada Jemaat bahwasanya manusia menuntut ilmu sepanjang hidupnya. Dan orang yang menganggap bahwa dia telah terlepas dari batasketentuan untuk menuntut ilmu, adalah orang yang takabbur dan *bodoh*. Untaian pencarian ilmu ini terus berkelanjutan sampai saat-saat akhir, dan memang harus terus berkelanjutan. Disitulah letak kemuliaan umat *Muhammadiyah*, dan begitulah pelajaran yang telah diberikan kepada umat *Muhammadiyah*: *Allaahumma shalliy 'alaa nman nadin wa' alaa aali muhammadin wabaarik wasallim*. Yakni, teruslah belajar sampai nafas penghabisan, dan ajarkan [kepada yang lain].

Dalam kaitan itu telah saya jelaskan, lahan bagi saya untuk menuntut ilmu terhampar luas di seluruh dunia. Tidak peduli apakah itu [berasal dari] orang Muslim atau non-Muslim; apakah itu Ahmadi atau non-Ahmadi, dari mana saja *ilrnu* itu datang, saya anggap sebagai *kewajiban* saya [untuk menerimanya]. Dan juga merupakan kewajiban utama bagi segenap umat Islam di seluruh dunia. Jangan Anda pikirkan siapa dan apa yang diucapkannya. Jika merupakan *ilrnu*, itu adalah harta-kekayaan orang Muslim, dan hendaknya diambil. Jadi, seakan-akan [ilmu dan hikmah itu] keduanya secara utama diperuntukkan bagi orang-orang *Muslim*. Nah, yakinilah bahwa itu merupakan harta milik Anda, dan dimana pun Anda menemukannya, ambillah.

Setelah menjelaskan hal tsb., saya kemukakan juga bahwa jangan pula Anda sekalian beranggapan saya hanya belajar *ihnu* dari Anda saja. Allah Taala secara berkesinambungan memancarkan ilrnu kepada saya dari Langit. Dan ilmu-ilmu yang turun dari *Langit* itu pun bukanlah hasil usaha saya. Ia merupakan *karunia* Ilahi. Dan saya yakini sebagai berkat dari *kedudukan* [saya sebagai khalifah]. Adalah Allah Taala yang telah menunjuk orang yang hanya memiliki ilmu-pengetahuan biasa ini untuk *kedudukan* tsb.. Jadi, bimbingan *ihnu* sekali lagi telah diemban sendiri oleh Allah Taala melalui tangan-Nya.

Rukya Yang Penuh Makrifat Ilahi

Tanggal 10 [Ramadhan] saya memaparkan hal-hal tsb. diatas. Dan pada malam antara Minggu dan Senin -- yakni dua hari kemudian -- pada penggalan akhir malam itu, sebelum Tahajjud, hanya dalam tempo satu menit saja, saya melihat sebuah *rukya* (mimpi) ringkas. Dalam rukya itu saya merupakan, apa yang sedang saya lakukan; apa yang sedang terjadi.

Semuanya diluar ikhtiar saya. Masalahnya kecil saja, menarik, namun dalam rukya itu juga saya sudah merasakan bahwa ini merupakan suatu perkara yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang terus berkelanjutan. Bukan suatu perkara yang begitu saja habis sebaik rukya selesai.

Ketika saya bangun, pikiran-pikiran itu masih berjalan, padahal mimpi sudah selesai. Dan perkara itu terus menguasai pikiran saya sampai beberapa hari. Saya bilang, saya akan uraikan pada khutbah setelah *Id*. Akan tetapi beberapa hari lalu, putri sulung saya mendesak: "Ayah tidak tahu, betapa hal itu telah menimbulkan rasa penasaran di dalam hati kami untuk mengetahuinya. [Ada dua kemungkinan]: memang tidak mau memberitahu, atau mau. Kalau mau, cepatlah beritahu. Jika tidak, entahlah, entah apa masalahnya." Dan [anak saya itu] mengatakan: "Ini bukan hanya pikiran saya saja, tetapi kaum ibu selalu meminta saya mendesak Ayah agar segera memberitahukannya."

Rukya: Asmaa Ilahi (nama-namalsifat Allah)

Baiklah sekarang saya beritahukan apa itu sebenarnya. Allah Taala telah menggenggamkan ke tangan [saya] suatu point berkaitan dengan *Asmaa Ilahi* (nama-namalsifat Allah Taala). Dengan karunia Allah Taala, di dalamnya telah terbuka suatu *jalan yang tak terbatas* untuk merenungkan *Asmaa Ilahi*. Dan hal itu berlangsung dengan pola sedemikian rupa sehingga manusia tidak dapat membayangkannya. Tidak mungkin perkara itu berkait dengan suatu pemikiran pribadi seorang manusia.

[Tampak bahwa] saya tengah duduk di kantor. Dan saat itu adalah jadwal *mulaqat* (pertemuan pribadi). Seorang rekan Ahmadi membawa seorang penyair ghair Ahmadi. Dan [orang Ahmadi] itu mengatakan, beliau ini ingin bertanya. Saya katakan, yaa, silahkan.

Maka orang itu bertanya: "Saya adalah seorang penyair yang *konservatif* (kolot; bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi lama -pen.). Para penyair aliran *modern* selalu mengatakan pada saya, 'Jadilah engkau penyair yang beraliran modern.

Paparkan pemikiran-pemikiran yang seperti kami ini. Konservatisme itu tidak betul'. Oleh karenanya, berilah petunjuk kepada saya, apa yang harus saya lakukan? Apakah saya tetap konservatif, atau harus modern?"

Mendengar hal itu, saya berkata padanya: "Pertanyaan Anda ini sendiri tampaknya tidak betul. Menurut saya, dalam syair, tidak ada perbedaan antara konservatisme dan modernisme. Sebab, syair itu berputar di sekitar *keindahan*, sebagaimana rayap yang beterbangan di sekitar lampu. Jika syair tsb. tidak berkaitan dengan keindahan, itu bukanlah syair. Sedangkan *keindahan* itu mengalir dari *Asmaa Allah*. Dan *keindahan* yang dimiliki *Asmaa Allah*, di dalamnya tidak terdapat *zaman/waktu*. Oleh karena itu, tidaklah dapat ditanamkan suatu perbedaan dari segi zaman/waktu, antara konservatisme dan modernisme."

Ketika saya menjelaskan hal itu, matanya jadi luluh dalam kecintaan. Di dalam matanya timbul suatu ketakjuban yang luar-biasa. Seakan-akan ia mengatakan: "Saya hanya menanyakan suatu perkara kecil, tetapi Tuan telah menjelaskan suatu perkara yang sangat besar." Dan sobat itu benar-benar berkeinginan mendengar kelanjutan uraian perkara tsb.. Tetapi, rukya itu habis. Paling lama satu menit -- atau kurang dari itu -- percakapan ini berlangsung. Ketika saya bangun, dari segi pikiran, rukya itu masih berlangsung. Rukya tsb. memang telah usai, tetapi pikiran yang telah digerakkannya tetap saja masih berjalan.

Asmaa Allah Ditinjau Dari Aspek Sharf

Dan ketika saya pusatkan perhatian ke arah itu, saya heran bahwa dalam pembahasan *Asmaa Allah*, tidak ada seorang ahli-tafsir pun yang pernah mengupas [masalah tsb.] dari sudut-pandang bahwasanya definisi *sharf* (*saraf*; ilmu bentukkata dalam *gramatika*) -- yang secara umum di dalamnya kita ketahui bahwa pada ismlnama tidak terdapat [unsur] zaman/waktu -- dapat diaplikasikan pada *Asmaa Allah*. Dan kalau di dalam ismlnama tidak terdapat [unsur] zaman/waktu, maka akan muncul di hadapan kita masalah *azali* (sesuatu yg tidak ada permulaannya) dan *abadi* (sesuatu yang tidak berkesudahan).

Ini suatu permasalahan yang sangat dalam. Penelaahan berkesinambungan sepanjang hidup pun tidak akan dapat meliputinya. Akan tetapi dalam proses berpikir tsb. telah menjadi jelas bagi saya, bahwa definisi *sharf* itu tidaklah sempurna, bahkan tidak berkecakupan disebut *definisi*. Sebab, yang dimaksud dengan *definisi* (*ta'rif*) adalah sesuatu yang menjelaskan sendiri; yang memaparkan sendiri materi yang dikandung olehnya; yang memaparkan sendiri batasan-batasan yang dimilikinya; yang meliputi setiap unsur dan setiap bagian yang ada padanya. Sedangkan *definisi* yang demikian itu tidak berkecakupan disandang oleh suatu apapun selain daripada Allah.

Jadi, *definisi* tsb. tidak mungkin dapat tepat digunakan bagi ismlnama-nama (kata benda) yang dibicarakan oleh [ahli] *ilmu sharf*. Kalau ada yang tepat, tidak pernah seorang pun menuliskan bahwasanya *definisi* ini tepat bagi suatu benda tertentu. Dalam kaitan ini, ketika saya menelaahnya lebih lanjut, maka banyak perkara yang tampil di hadapan. Beberapa diantaranya akan saya paparkan di hadapan Anda sekalian pada hari ini.

Pertama-tama, kenyataan yang tampil di hadapan adalah: apa yang dimaksud dengan *azali* dan *abadi*? Dan apa makna yang menyatakan bahwa hanya *ismlnama* sajalah yang tidak mengandung [unsur] zaman/waktu?

Kenyataan yang sebenarnya adalah, jika Anda menelaah *Asmaa Ilahi*, maka [Anda akan mendapatkan-Nya] *azali* dan *abadi*. Sedangkan seluruh perkara zaman/waktu, adalah berkaitan dengan *makhluk-makhluk* (wujud yang diciptakan). *Zaman*, pada zatnya, atau *waktu* pada zatnya tidaklah memiliki makna. Ia merupakan sebuah *sifat* yang terkandung di dalam suatu *penciptaan*; berkaitan dengan *makhluk*, yang mengandung makna berbeda dalam hubungannya dengan setiap makhluk.

Sesuatu Yg Berubah Pasti Terikat Oleh Zaman/Waktu

Setelah menelaah perkara tsb., dalam rentetan itu juga saya mengerti bahwa: *zaman/waktu* memang tidak terdapat pada Allah Taala ialah karena di dalam [Zat]-Nya tidak ada *perubahan*. Sesuatu yang di dalam zatnya terjadi *perubahan*, mutlak padanya terdapat [unsur] *zaman/waktu*. Sedangkan segenap *makhluk* yang ada, kesemuanya itu tengah berjalan dalam suatu proses *perubahan*. Tidak ada suatu benda pun yang telah diciptakanllahir lalu dia *tetap* berada dalam kondisi demikian (*statis*). [Ada dua kemungkinan]: benda itu sedang mengalami *perkembangan*, atau menjalani *degradasi* (kemunduran). Benda itu berkembang. ke arah *kehidupan*, atau semakin condong ke arah *kematian*.

Dan sembari menelaah perkara tsb., saya pun jadi mengerti bahwasanya *dalam satu waktu yang sama* Allah Taala itu berperan sebagai Wujud yang *menghidupkan* dan sekaligus Wujud yang *mematikan*. Dan tidaklah benar apabila dikatakan bahwa [Allah Taala] itu dalam waktu tertentu merupakan Wujud yang *menghidupkan* lalu pada waktu lainnya Dia merupakan Wujud yang *mematikan*. [Justru] secara berkesinambungan kedua sifat-Nya itu beraksi bersamaan.

Seorang manusia, ketika mengarungi perjalanan *hidup*, maka setiap detik yang dia tinggalkan di belakang merupakan detik *maut/kematian*nya. Sedangkan setiap detik yang berkembang di depannya merupakan detik *kehidupan* baginya. Jadi, *kehidupan* itu justru muncul dari pintu berakhirnya *maut/kematian*, sedangkan yang dia tinggalkan di belakang merupakan garis *maut/kematian*. Berapa pun Anda perkecil bagian-bagiannya, materi ini akan tetap berkelanjutan demikian.

Jika Allah *menghidupkan*, Allah Taala berfirman: "Aku menimbulkan *kehidupan* dari [suatu] *kematian*.." Maka, seluruh perjalanan yang ditinggalkan oleh [ciptaan] itu di belakang, kesemuanya merupakan jejak-jejak *kematian* baginya. Dan dia telah menerobos ke depan. Bagian yang ada di depan *garis perbatasan* itulah yang dinamakan *kehidupan*, sedangkan yang ada di belakang [garis perbatasan] tsb. merupakan *kematian*.

Nah, sekarang, jika seorang manusia atau suatu bangsa melakukan perjalanan yang bertolak belakang dengan itu, maka yang dia tinggalkan di belakang adalah jejak-jejak *kehidupan* dan detik demi detik dia tengah memasuki *kematian*. [Jadi], tidak peduli, apakah Allah menimbulkan *kematian* dari *kehidupan*, atau menimbulkan *kehidupan* dari *kematian*, [yang jelas adalah], *waktu/zaman* merupakan sifat daripada *makhluk*. Allah yang merupakan *Khaliq* (Pencipta), pada-Nya tidak ada [masalah] *waktu*. Sebab di dalam wujud-Nya tidak ada *perubahan*.

Definisi Ism>Nama Yg Hakiki

Dari sudut-pandang itu, ketika saya kembali menelaah aspek *sharf*, saya menjadi heran: mengapa tidak ada sebelumnya seorang ahli-tafsir pun atau seorang ahli *sharf* yang memperhatikan bahwasanya *definisi* tsb. salah. Mengapa salah? Sebabnya adalah, *ism/nama* merupakan milik Allah, dan juga dimiliki oleh [benda-benda] selain-Nya. Kalau yang tadi itu merupakan *definisi ism/nama*, maka ketentuan itu mestinya harus juga berlaku bagi *asmaa ghairullaah* (nama wujud-wujud selain Allah). Tetapi kenyataannya *definisi* tsb. tidak pas untuk benda apa pun.

Jadi, *ism/nama* itu, pada hakikatnya, dari aspek *definisi*, kalau pun ada, hanyalah milik Allah [semata]. Selain daripada-Nya, tidak ada suatu *ism* pun. Sebab, tatkala suatu benda tercipta, maka timbullah *nama-nya*. Akan tetapi, setelah nama (*ism*) itu terbentuk, setiap detik *perubahan* yang terjadi pada zatnya justru menafikan *nama/ism* tsb.. Kecuali nama-nama *anugerah* yang berkaitan dengan Allah. *Nama* yang tidak membutuhkan *perubahan* itu merupakan nama yang mengalir dan hidup.

Sebaliknya, *nama* [yang kita kenal selama] ini, jika Anda menelaahnya, maka Anda akan mengerti bahwa nama itu pada dasarnya terdiri dari dua macam. Pertama: nama yang kosong dan tidak mengandung makna. Kalian dapat menamakan sesuatu benda sesuka hati kalian. Itu adalah nama yang *jamid* (*statis*); suatu nama yang mati. Ia tidak berhak disebut *nama*. Sebab, *definisi* kedua daripada *nama* adalah: [sesuatu] yang

mengidentifikasi suatu benda. Jika di dalam [nama] itu tidak terdapat kemampuan untuk memberikan indentifikasi, itu bukanlah *nama*.

Oleh karena itu, *asmaa* (nama-nama) dengan sendirinya akan keluar dari daftar yang kita miliki. *Nama sifat* yang di dalamnya tidak ada kaitan dengan sifat-sifat Allah Taala, secara konstan tidak akan dapat pas bagi seseorang. [Umpamanya], jika seseorang karena hikmah kebijaksanaannya yang tinggi dia disebut dan dinamakan *hakiym* (orang yg. bijak), maka tatkala dia mencapai usia renta, dari hari ke hari [potensi] hikmah kebijaksanaannya akan semakin berkurang.... Jadi, nama tsb. tidak memadai lagi untuk melambangkan sifat-sifatnya itu.

Hakikat Waktu, Zaman & Perubahan

Jadi, segala sesuatu yang terus berubah, di dalam *nama-nya* pasti terdapat [unsur] *zaman/waktu*. Dan arti daripada zaman/waktu itu adalah: hari ini dia lain, dan besok dia akan lain lagi (berubah). Dan dari *perubahan* itulah justru *zaman/waktu* tsb. dapat dideteksi. Ia dapat diketahui dari kecepatan terjadinya perubahan tsb.. Cobalah Anda bayangkan suatu benda yang di dalamnya tidak ada *perubahan*. Dia tetap seperti sedia kala (statis). Jika ada benda yang seperti itu, berarti dia *azali* dan *abadi*. Dan padanya tidak ada [unsur] *zaman/waktu*.

Jadi, melalui penelaahan ini saya dapat mengerti tentang sifat *azali* dan *abadi* yang dimiliki Allah Taala. Hanya Dia lah satu-satunya [Sang Wujud] Yang Bernama (*Sahibul Asmaa*). Dan setiap ismi nama-Nya itu adalah *azali* dan *abadi*, serta tidak ada suatu *perubahan* pun di dalamnya.

Adapun *zaman/waktu* yang kita rasakan dalam kaitan dengan Allah, pada dasarnya itu merupakan sifat [kita sebagai] makhluk. Yakni jika kita memandang-Nya dari sudut-pandang *makhluk*, maka pada Allah itu memang akan tampak adanya suatu zaman/waktu. Hal itu sama seperti apabila Anda berdiri [di sebuah stasiun], lalu kereta-api lewat di samping Anda. Jika kereta-api itu lewat di sebelah kanan Anda dan melaju ke depan, lalu Anda melihatnya, maka terasa seolah-olah Anda lah yang sedang mundur [dengan cepat] ke belakang. Tetapi, siapa [sebenarnya] yang sedang bergerak, dan siapa yang diam? Ketika peristiwa itu selesai, barulah Anda akan sadar, bahwa benda yang bergerak itu telah melesat maju ke depan, sedangkan wujud yang diam dan statis, berdiri tertinggal di belakang. Ketika kereta-api itu telah lewat baru kita sadar: "Saya masih tetap disini, dan tidak bergerak sedikit pun." Dan kalau kereta-api itu lewat di sebelah kiri Anda serta melaju datang dari depan, lalu Anda melihat ke arahnya, maka akan terasa seolah-olah Anda lah yang tengah melesat maju ke arah depan.

Jadi, dalam satu masa yang bersamaan, dengan melihat dari arah kiri, [orang yang melihat kereta-api] itu merasa mundur ke belakang. Dengan melihat dari arah kanan, dia merasa maju ke depan. Jika dilihat dari depan, kereta-api melaju dari kanan ke kiri, maka orang itu merasa bahwa dia melaju ke arah kanan. Jika dia melihat ke belakang, dan kereta-api melaju dari kiri ke kanan, maka orang itu merasa bahwa dia melaju ke kiri.

Jadi, *zaman/waktu* adalah sesuatu yang *relatif*. Dan ia merupakan nama dari suatu *perubahan*. Dari relatifitas *perubahan* itulah timbul *zaman/waktu*. Dari relatifitas *perubahan* itulah timbul *kecepatan*.

Akan tetapi, wujud yang sedang bergerak pun, apabila melihat suatu benda yang berdiam tegak, kadang-kadang dia juga menganggap bahwa justru benda itu lah yang sedang bergerak, dia sendiri tidak. Khususnya di masa kanak-kanak, ketika kami masuk ke stasiun, kami dengan penuh rasa tertarik sering menyaksikan hal itu. [Dari dalam kereta-api yang melaju] kami melihat sebuah kereta-api lain [yang berhenti], terasa seolah-olah kamilah yang berhenti dan kereta-api yang satu lagi itu yang sedang melaju.

Sifat-sifat Allah Tidak Terikat Oleh Zaman/Waktu

Gambaran tentang *zaman/waktu* dan *masa* dalam kaitan dengan Allah, itu hanya timbul dalam sudut 'pandang'makhluk. Sebaliknya, di dalam Zat Allah tidak ada [unsur] zaman/waktu. Setelah menelaah perkara ini, perhatian saya tertuju pada banyak perkara lainnya. Di antaranya pada *Surah Al-Fatihah*. Saya jadi heran melihat bahwa di dalam surah yang agung ini, dalam uraiannya tentang Allah Taala, tidak ada masalah *zaman/waktu*.

"*Bismillaahirohmaanirrohiym*", tidak ada masalah *zaman/waktu*. Kemudian firman-Nya: "*Alhamdulillah Rohhil'aalamiyn*", tidak ada masalah *zaman/waktu*. "*Arrohmaanirrohiym*", [juga] tidak ada masalah *zaman/waktu*. "*Maaliki yaumiddiyn*", tidak ada masalah *zaman/waktu*. Dia lah Sang Malik sejati. Dan ketika masalah manusia mulai disinggung, maka barulah tampak adanya [unsur] *zaman/waktu*. "*Iyyaaka na'buduw wa iyyaaka nasta'iy*n", ketika makhluk menjalin hubungan dengan Allah, maka terasa bahwa Allah itu tengah bergerak dalam suatu *zaman/waktu*. Padahal itu sebenarnya *zaman/waktu* milik makhluk, yang tengah dirasakan. Sedangkan Allah tetap *azali* dan *ahadi*, serta *tidak heruhah-uhah*. Tidak ada suatu perubahan pun yang terjadi pada-Nya.

Sembari menelaah perkara ini saya teringat, bahwa para filsuf Yunani pun telah memperdebatkan masalah ini sejak lama. Plato dan Aristoteles juga membahas masalah ini. Mereka mengatakan, suafu benda yang bergerak, akan membuang energinya. Oleh karena itu, jika pada Allah Taala terdapat *gerakan* dan dalam [proses] *penciptaan* terdapat unsur gerakan Allah, maka Dia tidak dapat berupa Tuhan yang kamil, dan Dia tidak dapat menjadi Tuhan yang abadi.

Setelah mengangkat permasalahan itu mereka telah berusaha untuk memberikan pemecahan-pemecahan. Namun khususnya yang mengakui adanya Tuhan dari antara kedua mereka, mengatakan: memang perkara ini diluar daya nalar kita, tetapi *iradah* Tuhan [beraksi] tanpa *gerakan*. Sedangkan [iradah Ilahi] itu menciptakan gerakan-gerakan (*aksi*). Pada hakikatnya inilah perkara yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Taala atau *Asmaa [Allah. Di* dalamnya tidak ada perubahan. Namun tatkala Dia menciptakan suatu *makhluk*, bersamaan dengan makhluk itu Dia ciptakan pula *zaman/waktu*.

Nah, jantung [kita] berdenyut dengan suatu kecepatan [tertentu]. Dengan [kecepatan] itulah timbul *zaman/waktu* seseorang. Jantung hewan-hewan kecil lebih cepat berdenyut. Umur mereka pendek. *Zaman/waktu* mereka pun berbeda-beda ukurannya. Inilah perkara yang meliputi segala sesuatu. Sampai-sampai para ilmuwan, hingga zaman tertentu berpendapat bahwa *proton* adalah sesuatu yang *azali* dan *ahadi*. Pada mulanya mereka memang tidak menyebutkannya *azali*, tetapi mereka jelas mengatakannya *ahadi*. Mereka mengatakan bahwa [proton] itu tidak dapat hapus/punah.

Akan tetapi, jika kita menelaah *sifat-sifat Ilahi* atau *Asmaa Ilahi* dari sudut-pandang yang tengah saya paparkan ini, maka tidaklah mungkin ada suatu *makhluk* yang terlepas dari *perubahan*. Adalah mutlak di dalam *makhluk* terdapat *perubahan*. [Justru] itulah sebabnya [makhluk] berkembang ataupun maju. Atau, ia mulai menurun atau berkurang. Nah, mengenai anggapan tentang *proton*, bahwa [mungkin] ia berkembang/bertambah, seluruh iltnuwan menolak anggapan itu. Tidak ada lagi pertanyaan disitu. Ia tidak berkembang; ia tidak bertambah sedikit pun. Oleh karenanya perkara yang kedua pasti terjadi. Yakni di dalamnya sedikit-banyak dan dari aspek tertentu pasti berlangsung perubahan (berkurang). Nah, pada zaman sekarang, para ahli fisika top mengakui bahwa mereka sampai saat ini, berdasarkan eksperimen, belum dapat memaparkan suatu bukti telak yang menyatakan berapa umur *proton*. Namun tidak diragukan lagi, bahwa tentu ia memiliki umur. Sesuatu yang lahir/diciptakan, mutlak di dalamnya terjadi *perubahan*. Sedangkan kondisi *abadi* (tanpa perubahan) hanya dimiliki oleh Allah Taala. Selain daripada-Nya tidak ada yang demikian.

Pandangan Hz.Masih Mau'ud as. Tentang *Asmaa Allah*

Setelah menelaah permasalahan tsb., saya feringat, bahwa Hz.Masih Mau'ud adalah Imam zaman ini. Jika para ahli fiqih; ahli-tafsir; ilmuwan terdahulu,

setelah menelaah perkara ini tidak sampai kepada point tsb., tidaklah mungkin Allah Taala tidak mengajarkan point itu kepada Hz.Masih Mau'ud as.. Maka saya instruksikan supaya segera disediakan semua tulisan Hz.Masih Mau'ud as. yang menyangkut masalah tsb.. Seluruhnya tentu tidak akan mungkin. Tetapi seberapa yang sudah diperoleh, tepat sekali berupa jawaban terhadap permasalahan [yang] saya [paparkan ini]. Nah, itu merupakan kebesaran Allah, dan merupakan tanda agung akan kebenaran Hz.Masih Mau' ud as..

Saya bacakan di hadapan Anda sekalian tulisan beliau as.. Yang menjadi topik bahasan adalah: *nama-nama* apa yang telah diajarkan Allah kepada Adam? Dalam pembahasan ini Hz.Masih Mau'ud as. menggunakan suatu *dasar/pijakan* yang mendapat sokongan dari Allah 'Paala dan yang dipenuhi oleh nur Ilahi.

Berkenaan dengan nama-nama (*asmaa*) yang dimiliki oleh *ghairullaah* (wujud-wujud selain Allah), banyak ditemukan perselisihan pendapat. Yakni, dalam rujukan Adam, *namanama* apa saja yang telah diajarkan kepada beliau? Sebagian mengatakan, itu adalah *Asmaa Ilahi*. Dan jika itu *Asmaa I/ahi*, maka timbul perkara lain. Pada kesempatan ini saya akan membicarakan bahagian yang kedua: apa yang dimaksud dengan *asmaa*; bagaimana mengenalinya; *asmaa* apa saja yang telah diajarkan kepada Adam itu?

Jika definisi *sharf* (gramatika) diaplikasikan pada kata *ism* (nama; kata-benda), maka akan timbul perbedaan antara *fi'il* (kata-kerja), *ism* (kata-benda), dan *harf* (partikel). Dan mutlak harus diakui bahwa [di dalam referensi tentang Adam itu] Allah Taala tidak ada mengajarkan tentang *fi'il*, dan tidak pula *harf*. Yang disebut hanyalah *asmaa* (bentuk jamak daripada *ism*), lalu selesai.

Hal yang dipaparkan oleh Hz. Masih Mau' ud as. setelah mengupas pembahasan ini, merupakan suatu kupasan penuh makrifat yang berasal dari Allah Taala. Beliau as. bersabda:

Allah telah mengajarkan *nama-nama* kepada Adam. Pengajaran itu menunjukkan berbagai perkara. Salah satu di antaranya adalah, Allah Taala telah mengajarkan *kalimat* melalui *musammiyaat* (*ism*; nama-nama). Dan yang dimaksud dengan *musammiyaat* adalah perkaraperkara [dalam kehidupan] kita yang pengungkapannya dapat dilakukan melalui *isyarah*, tidak peduli apakah itu (pekerjaan) ataupun *asmaa-e-makhlugaat* (nama-nama makhluk). Sedangkan perkara kedua adalah, [kepada Adam], melalui Bhs.Arab, telah diajarkan bakikathakikat dan sifat/potensi-potensi yang terpendam di dalam setiap benda."

Setelah menjelaskan hal itu, berkenaan dengan manusia, beliau as. menjelaskan:

Sejauh yang berkaitan dengan nama-nama manusia, padanya tidak dapat diterapkan klasifikasi *fi'il* dan *hmf*. Tidak ada klasifikasi *zaman/waktu*."

Beliau as. menjelaskan lebih lanjut: "Jika engkau mengatakan bahwa para ahli-gramatika telah mengkhususkan kata *ism* tsb. hanya untuk *asmaa makhsushah* (nama-nama khusus tertentu)..." -- yakni nama-nama yang mengandung arti dan tidak terikat dengan salah satu dari antara ketiga zaman (dahulu; sekarang; mendatang) -- jika engkau mengatakan, "Bagaimana pula Anda telah memasukkan *fi'il* ke dalam *nama-nama*? Semuanya telah Anda masukkan., Padahal para ahli-gramatika mendefinisikan bahwa di dalam *nama-nama* tidak terdapat *zaman/waktu*?" Nah, dikarenakan ini merupakan pembahasan tentang makhluk, dalam kaitan itu Hz.Masih Mau' ud as. bersabda:

Jawabannya adalah, itu merupakan istilah kelompok [ahli-gramatika] tsb.. Sedangkan bila kita telaah secara hakikatnya, itu merupakan istilah yang tidak dapat dipegang. Jika kalian menelaah makna *ism* dari segi makna-makna yang hakiki -- dengan meninggalkan makna-makna istilah --kalian lihatlah, pengakuan mereka itu

benar, bahwa di dalam *ism* tidak terdapat *zaman/waktu*. Dengan menelaah perkara itu, secara telak terbukti salah. "

Jadi, di dalam *nama-nama* makhluk mutlak terdapat [unsur] zaman/waktu. Zaman/waktu itu dapat ditemukan dalam tiga bentuk. Yang pertama, ia memiliki masa awal. [Kemudian] ia memiliki masa akhir. Yang kedua, sebagai *makhluk*, di dalam dirinya mulai terjadi *perubahan*. Tidaklah mungkin, sesuatu itu merupakan hasil-ciptaan lalu tidak terjadi perubahan pada dirinya. Sedangkan *perubahan* adalah nama [lain] bagi *zaman/waktu*. Jika perubahan terjadi, berarti zaman/waktu pun muncul. Jadi, *waktu* bukanlah sesuatu yang independen; yang telah diciptakan [tersendiri]. *Waktu*, merupakan sebuah sifat daripada *penciptaan*. Sedangkan *Khaliq* yang melakukan *penciptaan*, tidak berada di bawah sifat tsb.. Dia justru terlepas dari itu.

Jadi, di dalam Zat Allah tidak ada [unsur] zaman/waktu. Dia sudah ada dari sejak semula dan akan ada selamanya. Itulah artinya, bahwa sesuatu yang di dalamnya tidak ada *perubahan*, bagaimana mungkin di dalamnya terdapat [unsur] zaman/waktu. Nah, sesuatu yang di dalamnya tidak ada perubahan, statusnya sebagai *azali* (tidak ada permulaannya) merupakan suatu kesimpulan logika yang mutlak. Tidak ada alternatif lain.

Jadi, hanya ada satu Zat yang dapat dikatakan *azali*; yang di dalamnya tidak terdapat perubahan. Sedangkan setiap zat yang berubah, adalah mutlak bahwa dia memiliki suatu awal/permulaan. Tanpa itu, zat tsb. tidak akan dapat bermula/muncul Dan *prinsip* ini telah diakui oleh segenap peneliti; ahli mantik; filsuf; dan ilmuwan di seluruh dunia bahwa sesuatu yang berubah, pasti awal-nya ada, dan *akhir-nya* pun akan ada.

Oleh karena itu, Allah Taala, sebagai *Khaliq* (Sang Pencipta), terlepas dari ikatan zaman/waktu. Dan Dia lah satu-satunya yang memiliki *keabadian*. Dia tidak ber-awal, dan tidak pula *ber-akhir*.

Sifat. Azali & Abadi Allah Taala

Kutipan-kutipan dari Hz.Masih Mau'ud as. telah terkumpul. Dari antaranya banyak sekali yang menguraikan permasalahan ini dengan kupasan-kupasan yang sangat menakjubkan. Akan tetapi ada sisi kedua, yang saya kira penelaahannya perlu terus dikembangkan. Yaitu: penelaahan terhadap perkara-perkara *penciptaan* dari aspek tsb., dan benda yang tidak abadi, perlu diselidiki sampai batas mana ia dapat bertahan; bagaimana hal itu mungkin; dan bagaimana dapat diupayakan. Ini adalah suatu perkara yang dapat membukakan banyak pintu kemajuan bagi kita. Akan tetapi pada kesempatan ini saya akan membacakan beberapa sabda Hz.Masih Mau'ud as. yang merupakan nur itu secara keseluruhannya. Permasalahan tsb. akan semakin terbuka melalui kutipan-kutipan ini.

Ini terdapat di dalam buku beliau bernama *Purani Tahriraei*, yang termaktub di dalam *Rohani Khazain* jilid 2. Dari itu terbukti segenap *Asmaaul Husna*. Yakni segenap *sifat kamilah* yang dapat dimengerti oleh *akal* atas dasar *qudrat yang kamil*; yang terkumpul di dalam *Qudrat* tsb.. Yakni, yang dimaksud dengan *Asmaa Ilahi* adalah *Asmaaul Husna*. Dan Alquranul Karim telah menguraikan sifat-sifat tsb. di bawah [istilah] *Al-Husna* sebagai *Asmaa Ilahi*. Dari itulah Hz.Masih Mau'ud as. berpendapat bahwa *ism hasan* termasuk di dalam definisi *Ism Ilahi*. Dan itulah yang benar. Dari aspek tsb. beliau as. bersabda:

"Apa pun penelaahan yang dapat dilakukan oleh *akal* herkenaan dengan *sifat-sifat kamilah* [Allah Taala], kemana pun ia sampai, akan ia dapati seluruh sifat kamilah itu dalam bentuk *Asmaa Ilahi*.

Manusia tidak dapat menerobos melebihinya, dan tidak pula dapat menghindar ke belakang. Tidak ada suatu gambaran *husn-e-kamil* (keindahan kamil) yang dapat dihayangkan oleh manusia yang ternyata tidak terdapat di dalam *Asmaa Ilahi*."

Kemudian beliau as. bersabda:

Allah Taala selamanya bertindak sesuai dengan sifat-sifat *azali* dan *abadi* yang Dia miliki.

Dalam kata lain, tindakannya [Allah Taala] atas sifat-sifat *azali* dan *abadi* itu, dapat disebut sebagai *Qanun/Hukun Ilahi*. Namun yang menjadi pembahasan kita adalah: mengapa gejala/tanda-tanda sifat *azali* dan *abadi* itu -- atau *Qanun Qadiym Ilahi* -- dianggap terbatas dan dapat dihitung?

Yaa, tanpa diragukan lagi, kita mengakui bahwa seluruh sifat yang terkandung di dalam Zat Allah Taala, gejala/tanda-tanda dari sifat-sifat yang tak terbatas itu akan tampil pada waktu-waktunya.... Dan sifat-sifat itu memberikan dampak terhadap aspek-aspek *bumi* dan *langit* para makhluk.

Manifestasi Sifat-sifat Ilahi

Perkara ini memang sangat dalam. Saya kira, jika saya jelaskan kepada [para warga Jemaat] di seluruh dunia yang sedang mendengarkan khutbah Id ini, akan menyita waktu yang banyak. Tetapi yang ingin saya jelaskan adalah, *penzahiran/manifestasi* sifat-sifat [Allah Taala] pun bebas dari ikatan *zaman/waktu*. Tidak ada kaitannya sedikit pun dengan zaman/waktu. Materi ini tampaknya berat dan sulit. Namun jika Anda menyimak tulisan-tulisan Hz.Masih Mau'ud as. seperti ini, maka permasalahan ini akan terus terbuka bagi Anda.

Di dalam Alquranul Karim Allah Taala berfirman: "*Kulla yawmin huwa fiy sya'nin. Fabi ayyii alaa'i rohbikuma tukazzibaan* -- [Setiap hari Dia menampakkan wujud-Nya dalam keadaan berlainan. Maka, dari antara nikmat-nikmat Tuhan kalian, yang manakah yang akan kalian dustakan?]" (*Ah-Rahman:30-31*).

"Setiap hari, setiap saat, Dia tampil dengan suatu *keagungan/kemuliaan* [tertentu]. Wahai keduanya; wahai yang kecil dan yang besar; orang-orang besar dan orang-orang kecil; wahai jin dan manusia! Yang manakah nikmat-nikmat Tuhan kalian yang akan kalian dustakan?"

Keagungan/kemuliaan itu menuntut adanya [pihak] yang menyaksikan. Nah, itu adalah salah satu aspek yang terdapat pada keagungan/kemuliaan. Jadi, dari sudut-pandang orang yang menyaksikan, jika *Sifat-sifat Ilahi* tampak sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, maka akan bangkit suatu pemandangan yang sangat mencekam dan memberatkan kalbu. Sesuatu yang tetap. Di dalamnya tidak ada perubahan; tidak ada perkembangan.

Akan tetapi, dari sudut-pandang *makhluk*, keagungan/kemuliaan [Allah Taala] yang tampil, di dalamnya tidak ada *gerakan* (pergeseran; perubahan). *Keagungan/kemuliaan* itu pada zatnya tidak berkaitan dengan waktu. Tetapi, tatkala ia tampil, dikarenakan yang menyaksikannya adalah *makhluk*, maka penampakkan itu [tampak] berkaitan dengan waktu. Dan penciptaan-penciptaan baru yang tengah bermunculan, itu pun merupakan manifestasi dari penampakkan yang abadi tsb.. Kesemua sifat [Allah Taala] secara konstan beraksi dengan serentak. Adalah suatu anggapan yang salah bila menganggap-Nya [pada suatu kesempatan/waktu tertentu] berhenti tidak beraksi lagi. Jika berhenti, berarti sudah terikat oleh *waktu*.

Akan tetapi, dalam makna apa sehingga [dikatakan bahwa] Dia tampil [dengan sifat-Nya] secara serentak dalam waktu yang bersamaan, dan walau demikian Dia tetap saja bebas dari waktu? Inilah aspek menarik yang patut ditelaah.

"*Kulla yawmin huwa fy sya'nin. Fabi ayyii alaa'i rohbikuma tukazzihaan* -- setiap hari kalian akan menyaksikan Aku dalam suatu keagungan/kemuliaan yang baru." Sebenarnya, salah satu aspek yang terkandung di dalamnya adalah, sifat dan keadaan manusia yang selalu berubah-ubah. Berkenaan dengan Rasulullah saw. Allah Taala berfirman: tatkala engkau menilawatkan Alquran dengan suatu sifat/kemuliaan tersendiri; kadang dengan kemuliaan ini; kadang dengan kemuliaan itu. Maka barulah perkara-perkara ini timbul. Jadi, sifat/pembawaan manusia itu berubah-ubah. Dan bagi setiap sifat/pembawaan akan tampak sebuah kemuliaan/keagungan Allah. Sifat *makhluk* berubah-ubah. Kebutuhan-kebutuhannya pun berubah. Zaman/waktu berubah. Nah, pada saat

demikian bukan berarti bahwa keagungan/kemuliaan Allah itu yang baru lahir, melainkan pada saat itu barulah keagungan/kemuliaan tsb. mulai menampakkan eksistensinya; tampak mulai beraksi.

Adam Pertama Yg Telah Diajarkan Asmaa Allah

Ini adalah materi yang telah diuraikan oleh Hz.Masih Mau'ud as. di dalam berbagai tulisan beliau. Apakah seseorang itu memperoleh kesempatan untuk menelaahnya atau tidak, namun [kesemuanya] itu merupakan tulisan-tulisan sangat menakjubkan berkaitan dengan *Sifat Allah Taala*, yang terdapat di dalam sekian banyak karangan Hz.Masih Mau'ud as..

Sembari menelaah aspek tsb., perhatian saya jtiga tertumpu pada kata *Adam*. Secara ringkas saya sampaikan bahwa seluruh perkara yang saya uraikan dalam kesempatan Id ini bukanlah sebagai ucapan yang muluk-muluk, melainkan, saya berusaha membukkkkan jendela-jendela pikiran Anda sekalian sehingga Anda pun dapat menyaksikannya melalui jendela-jendela itu. Nah, suatu manifestasi yang luar biasa akan terlihat oleh Anda.

Saya dalam juga, siapa yang dimaksud dengan *Adam* yang kepadanya telah diajarkan *nama-nama* itu? Satu segi adalah berkaitan dengan Adam pertama. Hz.Masih Mau'ud as. memaparkan terjemahan [ayat *Al.-Baqarah:32*] tsb. demikian: kepada Adam telah dianugerahkan sumber-sumber ilmu-pengetahuan duniawi. Kemudian beliau jelaskan juga bahwa kepada Adam telah diajarkan perkara-perkara yang dapat dijelaskan tanpa melalui bahasa lain; yang dapat diterangkan melalui *bahasa isyarah*.

Ketika hal ini saya baca, saya menjadi takjub. Kita baru saja memulai program pengajaran bahasa-bahasa di MTA (*Muslim Television Ahmadi*)ya), dan itu justru dengan cara demikian. Betapa kita telah mendapatkan dukungan dari sabda Hz.Masih Mau'ud as.. Cobalah Anda simak sekali lagi, terasa seolah-olah Hz.Masih Mau'ud as. lah yang menguraikan hal itu di hadapan kita.

"Yang dimaksud dengan *musammiyaat* adalah perkara-perkara [dalam kehidupan] kita yang pengungkapannya dapat dilakukan melalui *isyarah*"

Perkara-perkara yang tidak dapat diungkapkan melalui *isyarah*, tidak dapat dikatakan *musammiyaat*. Materi ini sangat dalam. Sebabnya, Adam tidak tahu apa-apa. Adam pertama dahulu itu tidak mengetahui satu bahasa pun. Bagaimana Allah Taala telah mengajarkan kepada beliau, selama di dalam diri beliau belum terdapat kemampuan untuk memahami bahasa *isyarah*, serta dapat mengerti suatu perkara melalui *isyarah*? [Kalau demikian] berarti Adam sedikit pun tidak dapat mempelajari sesuatu dari Allah Taala kala itu.

Di dalam pembahasan itu, [Hz.Masih Mau'ud as] juga memasukkan masalah *if'al* (amal/kata-kerja). Setelah memasukkan *if'al* tsb., beliau memaparkan kesalahan-kesalahan definisi [di bidang] *mantik* dan *gramatika*. Yakni, [unsur] *zaman/waktu* terdapat pada setiap makhluk. Oleh karena itu, definisi tsb. tidak dapat diaplikasikan pada *mahluk*. Cobalah kalian telaah. Kalian akan tahu bahwa dari aspek ini, definisi tsb. sama-sekali tidak tepat.

Nah, ketika perhatian saya tertuju pada MTA, justru kita tengah melaksanakan tugastugas yang sebenarnya telah dimulai oleh Adam. Yakni kita tengah berusaha mengajarkan bahasa-bahasa persis seperti cara Allah Taala mengajar; bersikap; memberikan ilmu kepada Adam [pada masa awal dahulu].

Dan selanjutnya Hz.Masih Mau'ud as. menyinggung masalah bahasa: "Allah Taala telah mengajarkan secara langsung Bhs.Arab kepada Adam dengan menggunakan *isyarah*. Dan semakin banyak makna yang dikuasai, bahasa pun dengan sendirinya terbentuk. Di dalamnya semakin banyak tercipta materilartikel-artikel".

Rasulullah saw. Sebagai Adam Utama

Tetapi, pada aspek lainnya, ada pula seorang *Adam* yang lain. Yang dimaksud dengan *Adam* disini adalah *Adam rohaniyah*. Perkara ini pun berkaitan erat dengan *Asmaa Ilahi*. [*Asmaa* itu] tidak hanya ilmu-ilmu duniawi. Dimana saja Hz.Masih Mau'ud as. membahasnya sebagai *ilmu-ilmu duniawi*, disana yang beliau maksudkan adalah *Adam* pertama. Dan beliau as. telah memberikan suatu perbedaan yang jelas disitu. Secara rohani, yang dimaksud dengan *Adam* adalah Yang Mulia *Muhammad Mustafa* saw..

Jadi, *Adam* [pertama] yang telah bermula pada masa awal sebagai suatu sumber mataair, telah mencapai titik kesempurnaannya pada zaman Rasulullah saw.. Muhammad Mustafa saw. sebagai *Adam*, dan ayat suci tsb. pun sangat tepat diaplikasikan pada diri beliau saw. jika *Asmaa* itu diartikan sebagai *Sifat-sifat Allah Taala*. "*Allama aadamal-asmaa'a kullahaa*", Allah telah mengajarkan seluruh *asmaa* kepada *Adam*; tidak ada yang ditinggalkan-Nya sedikit pun (*Al-Bagarah:32*).

Nah, ayat ini dapat dipahami dalam dua bentuk tsb.. Pertama, perkara-perkara duniawi serta ilmu yang telah diajarkan kepada *Adam*, kalatt bukan melalui sarana ilmu duniawi tsb. maka *Adam* tidak dapat memasuki ilmu-ilmu rohani pada masa itu. Belajar bahasa; belajar memahami makna-makna tertentu; belajar mengungkapkan makna-makna tsb.; memahami dasar dan falsafah segala sesuatunya. Nah, Hz.Masih Mau'ud as. menjelaskan bahwa semua perkara ini telah dianugerahkan oleh Allah Taala kepada *Adam pertama*. Dari beliau lah selanjutnya mulai mengalir untaian materi/artikel-artikel lainnya.

Sejauh yang berkaitan dengan Yang Mulia Muhammad Mustafa saw., yang dimaksud dengan "*asmaa'a kullahaa*" [bagi beliau saw.] adalah *segenap sifat Allah Taala*. Nah, kalau kita berbicara tentang *segenap*, itu dari sudut-pandang kita sebagai makhluk. Kita tidak dapat berbicara dengan melepaskan sudut-pandang makhluk tsb.. Sebab, kalau tidak demikian, pendapat itu akan bertolak-belakang dengan *sifat* Allah Taala yang sangat tidak terbatas itu.

Jadi, ingatlah, *waktu* pun timbul dari sudut-pandang makhluk. Dengan punahnya makhluk, ia akan ikut habis. Sedangkan *sifat* Allah Taala, adalah sesuatu yang tidak terbatas. Namun tatkala makhluk melihat [sosok Allah Taala] dari ruang-lingkupnya, maka sang makhluk hanya akan dapat memahami *sifat-sifat* tsb. sejauh yang masih dapat dicapai oleh batas-batas [pemahamannya] yang tertinggi. Tidak lebih dari ittt. Jadi, "*kullahaa*" (segenap/seluruh) itu artinya adalah, Allah Taala telah menganugerahkan kemampunkemampuan kepada manusia, dan seorang *insan katnii* telah bangkit dengan seluruh kemampuan tsb.. Dan sebagai akibat kesempurnaan kemampuan-kemampuan tsb. lah maka sang *insan kamil* -- yang pada dasarnya merupakan *Adam rohaniyah* -- itu telah lahir (Rasulullah saw.).

Penerjemahan ini benar, bahkan sangat tepat, sebab yang menjadi topik pembahasan di dalam Alquranul Karim adalah masalah *khalifah*. Dan sebagai tanggapannya, Allah Taala berfirman bahwa kepada *Adam* telah diajarkan segenap *asmaa/nama*. Yang menjadi pembahasan adalah masalah *Khalifani/laah*. *Adam* sedikit pun tidak disinggung disitu. Para malaikat mengatakan [kepada Allah Taala]: "Tatkala Engkau akan menciptakan *Khalifatullaah*; akibat pendelegasian amanat dari Engkau ini maka orang-orang yang bejat akan ingkar. Dan sebagai konsekwensinya akan timbullah kekacauan di bumi; darah pun akan ditumpahkkan."

Dalam menanggapi itu [Allah Taala] berfirman: "*Allama aadamal-asmaa'a kullahaa*." Jika, secara utama, yang dimaksudkan disitu bukanlah sang *Khalifah Utama* (Rasulullah saw.); yang *utama* dari segi zaman; yang *utama* dan *paling*[>] *tinggi* dari segi derajat/kedudukan; serta yang *paling akhir* dari segi maksud/tujuan, maka selama itu pula materi tsb. tidak akan relevan.

Tashih & Tahmid Kamil Dari Rasulullah ss w.

Jadi, Allah Taala telah mengatakan kepada para malaikat: "Kalian itu tidak dapat membayangkan, apa itu yang dinamakan *Khalifanillaah* yang bakal Aku ciptakan ini.

Pengetahuan kalian tentang *Sifat-cifat Ilahi* sangat terbatas. Sedangkan pengetahuan [sang khalifah] ini sangat jauh lebih tinggi dari pada pengetahuan kalian. Ada pun yang kalian

katakan bahwa kalian ber-tashih serta memanjatkan *tahmid/pujian* kepada-Ku, apalah arti kesemuanya itu dibandingkan dengan *tashih* dan *tahmid* yang bakal dikumandangkan oleh hamba-Ku *Muhammad. Rasulullah saw ?*"

Itulah *Adam* yang kepadanya Allah Taala telah mengajarkan *Asmaaul Husna*. Yakni segenap *Asmaaul Husna* yang berkaitan dengan manusia; yang berkaitan dengan proses pencapaian derajat paling sempurna bagi manusia. Dan tatkala perkara-perkara tsb. telah diperlihatkan dalam bentuk tamsil -- yang berkaitan dengan pribadi Rasulullah saw. -- dan setelah memperoleh ilmu-ilmu dari Allah, maka peristiwa-peristiwa yang tampil kemudian, kesemuanya itu diisyaratkan oleh kata "*hum*". Dan pemandangan *kasyaf* ini telah diperlihatkan kepada para malaikat. Pada saat itulah mereka mengakui: "Yaa, kami tidak punya pengetahuan akan itu. Seberapa banyak yang telah Engkau berikan, hanya sekedar itulah ilmu kami. Tidak lebih dari itu."

Jadi, [dari sini] pun telah terbukti bahwasanya sumber segala ilmu-pengetahuan hanyalah Allah Taala. Dan hanya Allah Taala lah yang menganugerahkan ilmu. Sebaliknya, orang yang mendakwakan diri memiliki ilmu yang berasal dari dirinya sendiri, adalah seorang yang jahil/bodoh dan mertipakan *iblis*. Kemudian barulah masuk jawaban dari *iblis*. Betapa ia telah berlaku *takabbur*.

H.z.Masih Mau'ud as. bersabda: "*Farisyte jiski hazrat me karey igrar-e-Ilahi*", yakni para malaikat adalah [makhluk-makhluk] yang mempersembahkan ikrar/pernyataan [keagungan] Ilahi di hadapan Allah Taala. Namun *setan* justru mendakwakan diri sebagai [makhluk] yang memiliki ilmu-pengetahuan. Dan secara *kasyaf*, Allah Taala telah menolak *setan* tsb.: "Engkau tidak berkelayakan untuk diajak bicara!" Sebaliknya, justru kepada para malaikat perkara ini diajarkan oleh Allah: "Ilmu *asmaa* yang akan diajarkan kepada Muhammad Rasulullah saw. itu adalah ilmu yang sangat agung. Dan dari segi itu, tatkala manusia akan melihat-Ku, maka Aku pun akan tampak sebagai Wujud yang lebih layak untuk mendapatkan *tasbih*; lebih layak untuk mendapatkan *tahmid*. Dan *keagungan/kemuliaan-Ku* yang sebenarnya, justru akan zahir sepenuhnya pada saat itu. Oleh karena itu, mengapa kalian menganggapnya tidak berguna?"

H.z.Masih Mau'ud as. Sebagai Adam Kedua

Inilah materi yang darinya dapat diketahui bahwa sebenarnya yang berhak disebut *Adam Utama* itu hanyalah Yang Mulia *Muhammad Mustafa saw.* Dan dalam kaitan itu, H.z.Masih Mau'ud justru telah menjadi *Adam Kedua*. Jika Anda menyimak dari masa Yang Mulia Muhammad Rasulullah saw. sampai ke masa H.z.Masih Mau'ud as., sekian banyak ilmupengetahuan tentang *asmaa* [yang dipaparkan oleh H.z.Masih Mau'ud as.], dari segi pemahaman dsb., ini bukan hanya sekedar pengakuan belaka. Silalikan simak seluruh kitab yang telah ditulis oleh para ulama terdahulu, maka [terbukti] bahwa uraian-uraian mereka itu tidak mencapai *seperscrutus* dari kupasan-kupasan H.z.Masih Mau'ud as. berkenaan dengan *asmaa* tsb.

Jadi, "*asmaa'a kullalraa*" itu pertama-tama telah diajarkan kepada Yang Mulia Muhammad Mustafa saw.. Dan beliau jugalah yang telah menjadi *Adam* bagi *dunia rohaniah*. Dan sebagai hamba beliau, di zaman berikutnya, tatkala *nur* beliau harus disebarluaskan dan yang akan merubah segenap kegelapan menjadi cahaya yang terang-benderang, maka pada saat itu pun telah dilahirkan pula seorang *Adam Kedua*. Yakni H.z.Masih Mau'ud as.. Dan kepada beliau pun telah dianugerahkan ilmu tentang *asmaa* tsb..

Dari rukya ini saya memahami bahwa di zaman kita *ilmu* tsb. akan diberikan kemajuankemajuan yang lebih hebat. Dan Allah Taala kembali telah memulai suatu era untuk mengajarkan ilmu tentang *asmaa* tsb.. Di dalam ruang-lingkup sains/ilmu-pengetahuan maupun di dalam ruang lingkup agama, akan ditemukan rahasia/perkara-

perkara baru di bawah pancaran cahaya *Asmaa Ilahi*, yang akan menyinari sampai ke dasar-dasarnya.

Acara Lebaran & Ucapan "Id Muharak

Waktu sudah, terlalu lama, sedangkan kita masih harus melakukan beberapa perkara lainnya. Kita memang punya banyak waktu, tetapi ada beberapa kesulitan yang menghalang sehingga terpaksa harus diselesaikan secepatnya.

Yang pertama adalah, hari ini mertipakan hari Jumah. Saya sudah instruksikan, sholat Jumah diselenggarakan lebih cepat lebih baik. Pada pukul 12.00 matahari sudah condong, dan -lima menit kemudian sudah mulai masuk waktu sholat Jumah. Jadi, kita sebaiknya memulai sholat Jumah pada waktu itu. Sebab banyak sekali saudara-saudara yang akan merayakan hari Id ini. Yakni untuk merayakan Id secara lahiriah.

Santapan berupa *Asmaa. Ilahi* toh sedang Anda nikmati. Tetapi tatkala *Asmaa Ilahi* itu menampakkan manifestasinya dalam bentuk *musammiyaat*, maka ia akan menjadi *santapan* bagi tubuh. Dan saat itu akan terasa suatu kenikmatan tersendiri. Oleh karenanya kita harus menyediakan juga waktu untuk itu. Jadi, *insya Allah*, kita akan mulai shalat Jumah secepatnya setelah pukul 12.00. Dan Jumah pun akan singkat saja.

Setelah itu Anda akan sibuk dengan acara masing-masing. Dari [Jemaat jemaat] Afrika telah diterima sebuah permohonan yang sangat mendesak. Mereka mengatakan: "Huzur telah menetapkan masa tayangan bagi kami sebanyak 4 jam. Oleh karenanya, harap Huzur selesaikan khutbah ini dalam tempo 4 jam itu, atau, tambahkanlah lagi masa tayangan bagi kami." Nah, inilah hal-hal yang mendesak saya supaya cepat menutup pembahasan ini.

Insya Allah, sesudah itu ada beberapa hal yang akan kita lakukan. Kita juga akan saling bersalaman. Kaum ibu pun berkeinginan supaya saya datang ke tempat mereka barang beberapa menit saja, untuk mengucapkan "As.salamu alaikum." Sesudah itu kita akan sholat Jumah. Dari segi itu, jika khutbah ini saya tutup, tentu tidak berlebihan.

Sebelum menutup khutbah ini, saya menyampaikan salam penuh kecintaan dari diri saya sendiri dan dari segenap Anda sekalian, kepada warga Ahmadi di seluruh dunia -- khususnya yang ikut serta dalam acara kita ini secara langsung [melalui MTA]. Dan saya menyampaikan hadiah "Id Mubarak".

Selain itu, orang-orang yang tidak clapat mengikuti langsung, melalui mereka yang telah mendengarkan ini, sampaikanlah kepada orang-orang [yang luput] itu, "Assalamu alaikum" dari saya dan juga hadiah "Id Mubarak".

Banyak berdatangan fax dan telepon dari luar-negri. Saya telah menyimak kesemuanya. Saya menelaahnya dengan penuh ketulusan serta kecintaan seperti halnya ketulusan dan kecintaan mereka dalam mengirimkan fax maupun telepon itu. Jadi, dari segi itu, saya ingin menyampaikan kepada mereka, bahwa pada saya maupun pada staf saya tentu tidak ada tenaga untuk menjawab langsung satu-persatu kiriman mereka. Hal itu tidak memungkinkan. Namun saya mengucapkan terima kasih atas pesan-pesan Hari Raya tsb.. *Jazakumullaah ahsanul jaza*. Semoga Allah Taala menjadikan id ini sangat berberkat bagi Anda sekalian.

Imbauan Doa Untuk Orang-orang Yg Teraniaya & Generasi Mendatang

Di dalam doa Id ini, tentu Anda akan mengenang saudara-saudara kita yang teraniaya. Yakni seperti yang telah saya tekankan pada kesempatan doa kemarin [setelah menutup acara Daras. Quran.]. Ada satu hal yang terlupa kemarin. Yakni untuk mendoakan generasi mendatang. Ingatlah di dalam doa-doa Anda anak-anak keturunan Anda di masa mendatang. Sebab taufik untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang dianugerahkan Allah Taala kepada anak-anak keturunan kita, itu bukanlah pekerjaan yang memakan waktu satu atau dua tahun. Pekerjaan-pekerjaan itu menuntut penyelesaian sampai ratusan tahun.

Oleh karenanya, doakanlah, semoga Allah Taala yang langsung akan tetap menegakkan/melestarikan anak-anak keturunan kita. Sebab hasil akhir dari anak-anak keturunan itulah yang merupakan buah-hasil bagi segala upaya-gigih yang dilakukan oleh seorang saleh. Jika seorang yang saleh telah membatasi upaya-upaya baiknya hanya sampai pada diri pribadinya saja, dan anak-anak keturunannya tidak dapat meneruskan amal-amal baik tsb., itu merupakan kerugian yang sangat besar. Untuk itulah Allah Taala telah mengajarkan doa ini kepada kita:

[Artinya: "*Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami agar istri-istri kami dan keturunan kami menjadi penyejuk mata kami; dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*"] (*Al-Furqan*:75).

Doa ini dapat juga dipakai untuk perorangan. Dan kalau sang istri yang memanjatkannya, maka *azwaajinaa* di situ berarti suami-nya. Kalau sang suami yang memanjatkannya, berarti itu sang istri. "*Wadzurriyaatinaa*", dan anugerahkan jugalah kepada kami kesejukan mata bagi anak-anak keturunan kami di masa mendatang.

Apa yang dimaksud dengan *kesejukan mata* bagi anak-anak keturunan? Nah, di situ bukan berarti kemajuankemajuan duniawi. Kemajuan-kemajuan duniawi itu bersifat sementara. Dan mata orang-orang mukmin tidak dapat menjadi sejuk hanya karena kemajuan-kemajuan duniawi.

"*Waj'alnaa lilmuttaqiyna imaamaa*", dan jadikanlah supaya kami kembali kepada Engkau dalam keadaan sebagai pemimpin bagi orang-orang yang muttaqi. Yakni, ketika kami hadir ke hadapan Engkau, kami benar-benar berkelayakan disebut orang-orang muttaqi pada pandangan Engkau. Dan muttaqi pun bukan hanya terbatas pada diri sendiri saja, tetapi anak-anak keturunan kami pun hendaknya orang-orang muttaqi – yaitu yang akan terus berbaris panjang bergerak ke singgasana E

Inilah perkara yang berkali-kali telah saya uraikan. Hz Masih Mau'ud a.s. mengungkapkan di dalam sebuah bait syair beliau, dan syair ini benar-benar menyentuh kalbu dengan sangat menakjubkan. "*Ye ho me dekhlu taqwa sabhi ka. Jab ae wagat meri waqat sikha*". Yakni, "Aku pergi meninggalkan anak-anakku dalam keadaan menyaksikan mereka sebagai orang-orang yang muttaqi."

Jadi, ini adalah doa yang sangat penting. Kemarin saya tidak ingat, dan tidak ada yang mengingatkan saya. Nah, ingatlah anak-anak keturunan anda sekalian di dalam doa Id ini. Semoga untaian kebaikan/amal-saleh ini terus berkelanjutan hingga hari kiamat. Dan semoga mereka semakin maju dan maju.

Memanjatkan doa agar mereka jauh lebih maju dari kita, jika anda perhatikan doa seperti itu, adalah suatu hal yang sangat sulit. Memanjatkan doa supaya anak-anak keturunan di masa mendatang dapat meraih kemajuan yang lebih hebat daripada kita, adalah suatu doa yang sulit. Akan tetapi seseorang yang memiliki *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala dan terhadap *amanat-Nya*, dia dengan sendirinya akan mempelajari cara memanjatkan doa yang demikian.

Jadi, memanjatkan doa bagi generasi mendatang –semoga !anak-anak keturunan kita pun lahir nantinya generasi-generasi yang lebih baik– merupakan tanda *kecintaan* kita terhadap Allah Ta'ala. Nah, panjatkanlah doa demikian.

Dan panjatkan juga doa bagi para sesepuh kita yang telah melakukan tugas-tugas besar; yang telah mendapatkan taufik dari Allah Ta'ala untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan agung. Doakan juga bagi anak, k keturunan mereka. Janganlah batasi doa tadi hanya pada anak-anak keturunan anda saja. Banyak para sesepuh kita"yang anak-anak keturunan mereka sampai saat ini masih memperoleh taufik untuk berkhidmat di dalam Jemaat. Doakanlah semoga Allah Ta'ala mengkokohkan mereka dalam pengkhidmatan-pengkhidmatan itu; membuat mereka lebih maju di jalanjalan tersebut; dan tatkala mereka wafat, semoga mereka wafat dalam keadaan menyaksikan ketakwaan para generasi penerus mereka. Na masukkanlah doa ini ke dalam doa-doa yang akan anda panjatkan.

Pengkhidmatan untuk Orang-orang yang Menderita

Kepada orang-orang yang menanggung penderitaan di jalan Ahmadiyah pun saya sampaikan "*Assalamu'alaikum* " dan hadiah "*Id Mubarak*". Kepada segenap warga Ahmadi – besar, kecil, tua, muda, pria, wanita dan anak-anak– saya berharap semoga anda sekalian tidak melupakan perkara-perkara yang telah saya amanatkan sebelumnya. Ingatlah, anda harus membuat acara-acara khusus untuk mengkhidmati *orang-orang miskin*.

Kepada Jemaat Sierra Leone secara khusus telah saya berikan instruksi tentang hal itu. Dari sana pun sudah ada tanggapan. Orang-orang yang menderita, yang terpaksa mengungsi meninggalkan kampung halaman mereka, keadaan mereka serta tidak menentu. Mereka sangat menderita. Pada hari Id ini, paling tidak, buatlah rencana sedemikian rupa, supaya dalam kesempatan ini perut mereka tidak kosong kelaparan.

Jemaat Sierra Leone pertama-tama memberikan rencana skala kecil. Saya katakan, tidak. Saya ingin skala besar. Coba kembangkan lagi. Berikan mereka makanan, sejauh taufik yang ada. Allah Ta'ala akan menyediakan dananya. Maka dari mereka diterima informasi bahwa mereka telah mengembangkan program tersebut secara luas. "Huzur tidak usah risau. *Insy Allah* kami upayakan supaya jangan ada seorang pun yang masih kelaparan di kawasan kami, tanpa mendapat makanan."

Nah, makanan pun diberikan, dan *pesan pesan ruhaniah* juga disampaikan. Tetapi pesan-pesan ruhaniah itu jangan disatukan dengan [bantuan] makanan tersebut. Masalah pesan keagamaan itu sendiri. Pada saat-saat kemiskinan memuncak, mencampurkan pesan-pesan keagamaan dengan upaya pengkhidmatan, tidak dibenarkan.

Oleh karenanya, jangan satukan kedua perkara itu pada saat ini. Kembangkan secara terpisah gerakangerakan pertablighan anda. Dan kembangkan juga sendiri gerakan-gerakan pengkhidmatan sosial anda.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan *taufik yang* terbai&kepada kita untuk menerapkan semua perkara ini. Amin.

Pent: MI/18-03-95

**Kepada Amir
Jemaat Ahmadiyah
INDONESIA**

T-2554
02.09.04

Yth. Tuan Amir

Assalamualikum Wr. Wb

Dalam khotbah Jum'at yang disampaikan pada tanggal 6 Agustus 2004 di Baitul Futuh, Morden, Hadhrat Khalifatul Masih V aba bersabda :

Dalam pidato penutupan saya di Jalsah Salanah, saya meminta perhatian Jemaat untuk bergabung dalam Nizam Wasiyat. Dengan karunia Allah SWT, perjanjian-perjanjian itu sudah mulai berdatangan dari Jemaat-jemaat maupun perorangan. Semoga Allah menjadikan mereka mampu segera memenuhi perjanjian mereka, dan semoga jumlah orang yang ikut serta dalam nizam yang berberkah ini menjadi jauh lebih banyak dari harapan saya.

Ada (juga) sejumlah anggota-anggota (Jemaat) yang mampu, yang juga aktif dalam mengkhidmati Jemaat, akan tetapi disayangkan terluput dari nizam wasiat yang berberkah ini. Orang-orang seperti itu hendaknya segera mengambil kesempatan ini dan ikut serta sesegera mungkin.

Huzur (juga) bersabda :

Mereka yang mencatatkan diri (turut serta) dalam wassiyat, tidak hanya mengimplementasikan dengan nyata rasa syukur mereka dan meningkatkan ketaqwaan mereka, melainkan juga menjadi sumber kekuatan Jemaat. Dalam buku "Risalah Al Wasiyat", Hadhrat Masih Mau'ud a.s telah menyebutkan 2 point : Satu, berkaitan dengan penegakan Khilafat sesudah kewafatan beliau a.s., dan satunya lagi tentang penegakan suatu sistim yang tldak hanya akan memasukkan taqwa kedalam Jemaat dan menyiapkan kesempatan-kesempatan untuk berkorban di jalan Allah, akan tetapi juga akan memenuhi kebutuhankebutuhan keuangan Jemaat ini. Karenanya, lembaga (nizam) Wasiyat dan Khilafat adalah saling terkait sangat erat. Nizam Wasiyat harus dibuat lebih aktif. Setelah kurun waktu 100 tahun, tingkat-tingkat pengorbanan harus meningkat, bukannya menurun, dan orang harus terus maju kedepan untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap Allah SWT dan manusia. Jika standar ini dijaga, maka khilafat yang benar (sejati) akan terus bersama kita.

Semoga kita senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, semoga kita selalu menapaki jalan taqwa dan semoga bersyukur atas karunia-Nya. Kita harus tetap memanjatkan rasa syukur kita atas (karunia) Nizam Khilafat dan Nizam Jemaat, dan juga terus menerus melakukan pengorbanan untuk keduanya. Semoga Allah memberi kita kemampuan untuk melakukannya. Amin.

Tolong sampaikan ajakan yang diberikan Huzur ini kepada para anggota Jemaat Tuan. Jazakumullah ahsanal Jaza,
ttd

(Ch. Hameedullah)

Wakil ALa

Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyya Pakistan,Rabwah.

Tanggal : Senin, 16 Agustus 2004

Pent: trisna/kks

